



PERAN USTAZ DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN TARBİYATUL ATHFAL KUNINGAN JAWA BARAT

¹ Arrizqi Fiddinillah, ² Ahmad Syathori, ³ Darrotul Jannah
^{1, 2, 3}, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, Indonesia

Keywords:

Roles, Religious Values,
Religious Activities

Abstract

Ustaz is the most influential person in the process and quality of educational outcomes. Therefore, the role of ustaz is needed as someone who is able to instil religious values for students. One of the efforts of Tarbiyatul Athfal Islamic Boarding School by holding religious activities so that there is no moral decline. This study aims to determine the roles of ustaz in instilling religious values, some religious students activities that are able to increase the religious value of students and teacher obstacles in instilling religious values. The research used descriptive qualitative method. Data collection techniques used participatory observation, in-depth interviews, documentation. The data analysis technique utilized data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research showed that the role of the ustaz in instilling religious values through religious activities in students at the Tarbiyatul Athfal Islamic Boarding School is giving love to students like their own children, setting a good example, paying attention, advising, protecting their students, not expecting remuneration, and directing the students study solely because of Allah SWT with religious values that are instilled in students through religious activities, namely the value of worship, the spirit of jihad, morals, exemplary, sincerity.

Abstrak

Ustaz menjadi seseorang paling berpengaruh dalam proses serta hasil pendidikan yang bermutu. Maka dari itu peran ustaz sangat diperlukan sebagai seseorang yang mampu menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Salah satu upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal dalam menanamkan nilai-nilai religius pada santri yaitu dengan diadakannya kegiatan keagamaan agar tidak adanya kemerosotan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri, kegiatan keagamaan yang mampu meningkatkan nilai religiusitas santri dan kendala ustaz dalam

menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal yaitu memberikan kasih sayang kepada santri layaknya anak sendiri, memberikan teladan yang baik, memperhatikan, menasihati, mengayomi santrinya, tidak mengharapkan balas jasa, dan mengarahkan santrinya menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada santri melalui kegiatan keagamaan yaitu nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai ikhlas.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian utama di dalam hidup manusia yang salah satunya ialah untuk membedakan manusia dengan hewan. Manusia dianugerahkan akal dan pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya manusia hidup dalam masyarakat yang berbudaya sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk (Sahlan, 2010).

Situasi remaja masyarakat di Indonesia menjadi acuan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Merosotnya akhlak dikarenakan kurang tertanamnya jiwa religius serta tidak berjalannya pendidikan agama sebagaimana mestinya di terapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Drajat, 2003). Sedangkan realitanya saat ini tugas pendidikan agama banyak diserahkan dan dipercayakan sebagai tanggung jawab lembaga pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal ialah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi "*Mewujudkan santri yang beriman, bertaqwa, berkarakter religius, cerdas, mandiri, dan berwawasan global*". Agar terlaksananya visi tersebut, Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal menerapkan beberapa kegiatan keagamaan dengan bantuan para ustaz dalam menerapkan perwujudan dan pembentukannya sebagai proses penanaman nilai-nilai religius pada santri (Observasi, 03 Januari 2021).

Pondok pesantren dikatakan berkualitas karena kegiatan sehari-hari para santri diatur sedemikian rupa dengan tujuan menghasilkan santri yang bermanfaat untuk agama, masyarakat, bangsa Indonesia, serta kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahid S. , 2019). Penerapan pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam. Waktu tersebut

dibagi sesuai dengan program di pondok pesantren, baik waktu shalat, sekolah, belajar, berdiskusi, *muroja'ah*, *muthala'ah*, istirahat serta kegiatan keagamaan lainnya yang sudah diatur dan terjadwal sistematis bersama ustaz sebagaimana mestinya (Hasbullah, 2019).

Ustaz memegang peranan utama sebagai tanjakan keberhasilan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren (Ratnawilis, 2019). Peran yang dilakukan seseorang tidak hanya menyalurkan perilakunya tetapi juga membentuk sikapnya. Peran juga dapat membentuk nilai-nilai (*values*) yang dipegang orang dan mempengaruhi arah dari perkembangan pribadi mereka (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Peran ustaz salah satunya yaitu ustaz sebagai teladan. Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan yang saling berkaitan karena sikap seseorang dapat dilihat dalam setiap perbuatan dan tutur katanya sehingga dapat diikuti (Buan, 2020). Peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius mempunyai kewajiban berikut :

1. Memberikan rasa kasih sayang terhadap santri dan memperlakukan mereka layaknya anak sendiri. Oleh karena itu, ustaz sudah sewajarnya melayani santrinya seperti melayani anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah SWT dan mendekati diri kepada Allah SWT.
3. Mengarahkan santrinya dalam menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT.
4. Memberikan nasihat kepada santri pada tiap kesempatan.
5. Mencegah santrinya dalam melakukan perbuatan tercela baik secara langsung maupun tak langsung.
6. Ustaz mengamalkan ilmunya tidak bertolak belakang antara perkataan serta perbuatannya juga sebagai tempat sumber motivasi dan penyemangat (Subakri, 2011).

Kegiatan keagamaan adalah salah satu faktor untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kemerosotan iman (Pelani, Rama, & Naro, 2018). Dalam proses penanaman nilai-nilai religius pada santri, kegiatan keagamaan berisi tentang aktivitas keislaman yang bertujuan melengkapkan diri kepada Allah SWT (Syahputra, 2017). Kegiatan keagamaan sangatlah penting bagi seluruh manusia agar manusia tidak menjadi makhluk primitif dalam artian manusia yang masih terbelakang tentang ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang masih jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan agar terhindar dari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia adalah untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Jalaludin, 2001).

Menurut (Fathurrohman, 2016), secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai religius sumbernya dari kebenaran tertinggi yaitu Allah SWT. Ruang lingkup nilai juga sangat luas dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amrina Rosada (2019) dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat terbentuk menjadi karakter mandiri, kerja keras, ihsan, taqwa, tawakal, sopan, santun, peduli, hormat, syukur, disiplin, ikhlas, tanggung jawab dan kreatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Agung Priyanto (2018) dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dapat membentuk nilai akhlak, ikhlas, keteladanan dan kedisiplinan.

Penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga jiwa dan ruh bergerak berdasarkan ajaran agama yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Alim, 2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan ialah proses perubahan ke dalam diri yang hubungannya dengan Allah SWT sebagai pembentuk kepribadian sehingga akan terbimbing baik dalam pola pikir, sikap, dan segala perbuatan yang dilakukannya. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

A. Penentuan Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang sedang diteliti (Nurmayanti, Rokhmah, & Laily, 2021).

Penelitian kualitatif jenis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data mendalam yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat

interaktif ('Aliyatunni'mah, Iwan, & Affandi, 2020).

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data tangan pertama yang meliputi pengasuh pondok pesantren, ustaz dan santri. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang terwujud dalam dokumentasi atau laporan yang telah tersaji.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ialah guru dan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal. Penelitian ini tidak menggunakan responden karena penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustaz dan beberapa santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi dengan peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi partisipatif

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan karena selain mengamati dan memahami, peneliti terjun langsung dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat dan tajam dari setiap sumber data yang tampak.

2. Teknik wawancara mendalam

Wawancara artinya peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terpilih dan terstruktur, setelah itu dilanjutkan lagi oleh peneliti dengan mengorek pertanyaan lebih dalam (Astuti, Munjiat, & Iwan, 2020). Dengan teknik wawancara mendalam, diharapkan peneliti mendapatkan data yang efektif dan relevan sebagai bahan informasi, sumber tanggapan serta hal yang berhubungan dengan proses penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti contohnya data sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal, profil identitas Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal, dll.

C. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data mempunyai arti merangkum, memilah dan memilih hal yang pokok dan utama serta fokus dengan hal yang penting (Sugiyono, 2019). Pada saat penelitian di lapangan, dalam proses mereduksi data peneliti memfokuskan diri pada peranan ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri yang terdapat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, guna memudahkan untuk memahami apa yang terjadi data (Kurniawan, 2017). Dalam penelitian ini, penyajian data oleh peneliti dilakukan dalam uraian singkat, bagan, serta hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Temuan baru berupa deskripsi gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar menjadi sebuah kejelasan disebut dengan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa peran ustaz di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal yaitu mereka tidak ragu dalam memberikan kasih sayang kepada santri layaknya anak sendiri, memberikan teladan yang baik, memperhatikan, menasihati, mengayomi santrinya, tidak mengharapkan balas jasa, dan mengarahkan peserta didiknya menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT.

2. Kegiatan keagamaan yang terkait dengan peningkatan nilai religius pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal

Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan pada santri yaitu nilai ibadah seperti shalat wajib, penyembelihan hewan, puasa, membaca Al-Qur'an. Nilai *ruhul jihad* seperti jihad melalui lisan dengan kajian kitab, pidato, khitobah, ceramah sedangkan jihad melalui harta dengan berpartisipasi iuran hewan qurban dan perayaan hari besar Islam. Nilai akhlak seperti terhadap Allah SWT dengan tawakal dan berdzikir kepada Allah SWT, kemudian terhadap sesama dan terhadap alam dengan piket harian dan roan pondok. Nilai keteladanan dan terakhir nilai ikhlas.

3. Kendala yang dihadapi ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal

Kendala yang dihadapi ustaz dalam proses penanaman nilai-nilai religius itu salah satunya dari ustaz sendiri karena jumlah hanya 15, sedangkan santrinya 150 sehingga sedikit kewalahan. Kemudian santri putra di sini itu mudah goyah pendiriannya sehingga memilih bolos bersama dan beberapa santri putri suka terlambat, mereka juga menganggap bahwa Peraturan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal itu tidak berat, sehingga tidak apa-apa jika melanggar.

B. Pembahasan

1. Peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal

Dalam teori (Subakri, 2020) mencantumkan bahwa peran ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Memberikan rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka layaknya anak sendiri. Oleh karena itu, ustaz sudah sewajarnya melayani peserta didiknya seperti melayani anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih dari peserta didiknya, tetapi bermaksud mencari keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Mengarahkan peserta didiknya dalam menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT.

- d. Mencegah santrinya dalam melakukan perbuatan tercela baik secara langsung maupun tak langsung.
- e. Memberikan nasihat kepada peserta didik pada tiap kesempatan.
- f. Ustaz harus mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang antara perkataan serta perbuatannya juga sebagai tempat untuk sumber motivasi dan penyemangat peserta didik.

Berdasarkan teori diatas, hal ini sesuai dengan yang terjadi di lapangan seperti yang dibuktikan dengan perkataan K.H Didi Rosyidi selaku pengasuh serta beberapa ustaz di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal yang mengatakan :

- a. Ustaz adalah seseorang yang dipercaya oleh kedua orang tua santri dalam memberikan kasih sayang lebih layaknya anak sendiri. Karena sejatinya, jika santri sudah berada di pondok pesantren, maka ustazlah yang menjadi orang tua yang membimbing dan memahami santrinya.
 - b. Ustaz terlihat konsisten berbuat baik dengan harapan menjadi contoh untuk para santri di sini. Para ustaz menganggap bahwa tidak akan ada ustaz yang menelantarkan santrinya. Ustaz yang baik bukan berarti ingin dipuji, tetapi yang terpenting baginya ialah ridho dari Allah SWT.
 - c. Tujuan mencari ilmu itu karena Allah SWT. Setiap awal pembelajaran dimulai, semua ustaz mengatakan bahwa santri diharuskan meluruskan niat terlebih dahulu dalam belajar semata-mata karena Allah SWT.
 - d. Ustaz mencegah santrinya melakukan perbuatan tercela yaitu adanya tata tertib dan daftar catatan buku hukuman karena jika ada peraturan akan ada rasa takut akan melakukan perbuatan tercela.
 - e. Ketika santri melakukan sesuatu yang belum mencerminkan nilai religius, maka ustaz yang beraksi dengan segala nasihat dan *supportnya*.
 - f. Ustaz sebagai motivator, sehingga dapat menjadi teladan yang baik.
2. Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada santri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal

Menurut (Fathurrohman, 2016), yang termasuk nilai-nilai religius adalah :

- a. Nilai Ibadah
- b. Nilai *Ruhul Jihad*
- c. Nilai Akhlak

- d. Nilai Keteladanan
- e. Nilai Ikhlas

Melalui observasi dan wawancara, nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada santri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal yaitu :

- a. Nilai Ibadah

Ibadah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sehingga dapat terarah pada jalan menuju ridho Allah SWT (Hayati, 2017). Ibadah merupakan perbuatan yang dilakukan umatnya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang didasari peraturan agama.

Berikut menurut peneliti kegiatan keagamaan yang mengandung nilai ibadah :

- 1) Melaksanakan shalat wajib berjamaah
- 2) Penyembelihan hewan qurban
- 3) Puasa ramadhan
- 4) Membaca Al-Qur'an

- b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minan-nas* dan *hablum minal alam* (Kuliyatun, 2019). Nilai *ruhul jihad* yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal itu bentuknya seperti jihad melalui lisan dengan contoh kegiatan kajian kitab dari ustaz untuk santri, ada juga jihad melalui lisan yang berbentuk kegiatan seperti pidato, khitobah dan ceramah sebagai penyampai ilmu yang bermanfaat. Kemudian ada juga jihad melalui harta dengan cara ikut berpartisipasi membayar iuran pembelian hewan qurban juga berpartisipasi membayar iuran untuk setiap kegiatan perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal.

- c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bertitik tolak dari akidah dan ajaran-ajaran Islam sehingga menjadi kokoh dan teguh (Wahid S. , 2017) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai akhlak yang ditanamkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal antara lain :

1) Terhadap Allah SWT

- Tawakal

Kehidupan pasti berputar. Ada kalanya senang dan ada kalanya sedih. Kesedihan bukan berarti kebencian yang datangnya dari Allah SWT, akan tetapi sebagai proses peningkatan ketaatan pada diri kita. Oleh karena itu, para santri diingatkan agar selalu berserah diri kepada Allah SWT dengan salah satu caranya ialah melaksanakan kegiatan istighosah agar diberikan petunjuk jalan keluar terbaik dari setiap kesedihannya.

- Berdzikir kepada Allah

Nilai akhlak yang ditanamkan selanjutnya ialah berdzikir kepada Allah SWT. Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal, ditanamkan berdzikir dengan cara melakukan kegiatan *ratibul hadad*.

2) Terhadap Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lain. Semua kegiatan keagamaan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal ini pun dilakukan secara bersamaan. Hubungan inilah yang kemudian menjadi dasar penanaman nilai akhlak sesama manusia.

3) Terhadap Alam

Nilai akhlak yang selanjutnya ditanamkan ialah yang berkaitan dengan alam. Maksudnya ialah mencintai dan memelihara alam sekitar. Penanaman nilai akhlak terhadap alam oleh pihak pondok ditanamkan dengan cara yang paling sederhana terlebih dahulu yaitu piket harian yang dilakukan setiap hari dan roan pondok yang dilakukan setiap seminggu sekali.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup. Oleh karena itu ustaz adalah contoh terbaik untuk ditiru dalam tingkah laku dan tandak-tunduknya (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017) Nilai keteladanan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal didapatkan secara langsung dari para ustaz. Sebagai contoh saat kegiatan keagamaan berlangsung, ustaz bukan hanya memerintah santrinya untuk bergabung, tetapi juga terjun langsung mengikuti kegiatan tersebut. Maka dari itulah sikap teladan para ustaz menjadi nilai keteladanan yang perlu ditanamkan pada santri.

e. Nilai Ikhlas

Dalam hal ini santri dididik untuk memiliki nilai ikhlas dalam berbagi. Baik dalam berbagi harta, waktu maupun ilmu. Nilai ikhlas dalam berbagi harta bisa dilihat dari ketersediaan para santri melakukan iuran untuk membeli hewan qurban dan iuran untuk kegiatan perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal. Kemudian nilai ikhlas dalam berbagi waktu bisa dirasakan dengan ikut sertanya para santri dalam setiap kegiatan keagamaan tanpa adanya rasa lelah. Sedangkan nilai ikhlas berbagi ilmu ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di malam minggu seperti khitobah, cerdas cermat, batusuh masail, pidato dengan tujuan memperdalam ilmu agama dan menjadikan santri lebih kreatif dan percaya diri.

3. Kendala yang dihadapi ustaz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal

Dalam teori Ahmad Rohani kendala dalam melakukan suatu pembelajaran berasal dari faktor yang menghambat seperti halnya faktor ustaz, peserta didik, keluarga (Rohani, 2004).

Hal ini sepertinya sesuai dengan yang terjadi di lapangan seperti yang dikatakan oleh K.H Didi Rosyidi selaku pengasuh serta beberapa ustaz Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal yang mengatakan :

- a. Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal itu jumlahnya 15 dengan total santri 150. Hal ini menjadi kendala tersendiri sehingga ustaz tersebut merasa sedikit kewalahan dalam mengurus santrinya.
- b. Beberapa santri putra malas sehingga mudah tergoda rayuan bolos bersama teman lainnya. Sedangkan untuk santri putrinya itu beberapa ada yang terlambat kegiatan pembelajaran.
- c. Faktor lain dari lingkungan rumah dan keluarganya. Santri di sini berasal dari berbagai daerah, sehingga yang berasal dari kota terkadang suka bersikap lebih bebas dan itu terbukti dari riwayat bolos di buku pelanggaran santri. Setelah ditelaah memang di rumahnya santri tersebut kurang kasih sayang karena orang tua mereka mayoritas sibuk bekerja.

Sedangkan untuk solusi dari setiap kendala yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal bisa diambil kesimpulan dari hasil wawancara pengasuh pondok pesantren dan beberapa ustaz yaitu yang pertama adanya peningkatan interaksi

antara santri dan ustaznya sehingga bisa saling mengerti dan memahami. Kedua, peningkatan peran yang lebih aktif dari pengasuh pondok sehingga meminimalisir perbuatan santri yang akan berbuat buruk karena semua santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal itu segan dan patuh pada pengasuh sekaligus pemimpinnya yaitu K.H Didi Rosyidi. Ketiga, proses pembelajaran yang lebih diangkat lagi kualitasnya sehingga santri setah dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Dan terakhir serta yang paling utama yaitu dukungan dari keluarga untuk anaknya yang berada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal karena bagi seorang santri, orang tua lah tetap yang paling pertama dan utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa peran ustaz di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal yaitu mereka tidak ragu dalam memberikan kasih sayang kepada santri layaknya anak sendiri, memberikan teladan yang baik, memperhatikan, menasihati, mengayomi santrinya, tidak mengharapkan balas jasa, dan mengarahkan peserta didiknya menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada santri dalam melakukan kegiatan keagamaan meliputi nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak, nilai keteladanan dan nilai ikhlas. Kendala yang dihadapi ustaz dalam proses penanaman nilai-nilai religius itu salah satunya dari ustaz sendiri karena jumlah hanya 15, sedangkan santrinya 150 sehingga sedikit kewalahan. Kemudian santri putra di sini itu mudah goyah pendiriannya sehingga memilih bolos bersama dan beberapa santri putri suka terlambat, mereka juga menganggap bahwa peraturan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal itu tidak berat, sehingga tidak apa-apa jika melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya .
'Aliyatunni'mah, S., Iwan, & Affandi, A. (2020). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 6, 10.

- Astuti, P., Munjiat, S. M., & Iwan. (2020, September). Upaya Pengurus Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. 6.
- Buan, Y. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017, Desember). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. 6.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Drajat, D. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fathurrohman, M. (2016, Juni). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum*, 04.
- Hasbullah. (2019). *The Santri Mengungkapkan Semua Hal Tentang Dunia Pesantren*. Tuban: Pustaka Muhasshola.
- Hayati, U. (2017, Desember). Nilai-Nilai Dakwah : Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *INJECT*, 2.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuliyatun. (2019, Juli). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid*, 03.
- Kurniawan. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cirebon: Eduvision.
- Nurmayanti, M., Rokhmah, U. N., & Laily, I. F. (2021, Mei). Efektivitas Pembiasaan Shalat Duha di Era Pandemi dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa MI Negeri Kota Cirebon. *IJEE*, 2, 6.
- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas HA Sungguminasa gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 6.
- Ratnawilis. (2019). *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Subakri. (2020, Desember). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Al-Hikmah*, 1.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, T. (2017). Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Keagamaan pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *EDU-RELIGIA*, 1.
- Wahid, S. (2017). *Akhlaq Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Intermedia.
- Wahid, S. (2019). *Ketika Santri Mendengar Polemik Negeri*. Tebuireng: Majalah Tebuireng.

*Peran Ustadz dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan
Jawa Barat*
Arrizqi Fiddinillah, Ahmad Syathori, Darrotul Jannah